



Pengaruh *Leverage*, *Firm Size*, *Profitabilitas* dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* Melalui *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi [Studi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021]

Nurul Hidayah¹⁾, Herman Ernandi^{*:2)}

¹⁾Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: Hermanernandi@umsida.ac.id

Abstract. *One source of state revenue is obtained from public tax payments. The implementation of taxation in Indonesia is regulated by the government to maximize state revenue, which is expected to be used to achieve general welfare. Therefore, taxpayers are expected to comply in carrying out tax obligations. However, there are still many taxpayers who commit tax evasion which causes the targeted state revenue not to be realized. This discussion wants to examine the effect of leverage, firm size, profitability and capital intensity on tax avoidance with corporate governance as a moderating variable. The data used is secondary data, the population in this study are manufacturing companies in the food and beverage sub-sector that are listed on the Indonesian stock exchange in 2017-2021. The sampling technique used "purposive sampling method". The number of samples used in this study were 55 data samples. The tool used is Partial Least Square (PLS). Based on the test results, it shows that the leverage and capital intensity variables have an effect on tax avoidance and firm size and profitability have no effect on tax avoidance. On the other hand, corporate governance is able to moderate leverage, firm size and capital intensity on tax avoidance. And corporate governance is not able to moderate profitability on tax avoidance.*

Keywords = *Leverage, Firm Size, Profitability and Capital Intensity on Tax Avoidance in Moderation by the Proportion of Independent Commissioners.*

Abstrak. *Salah satu sumber penerimaan negara didapatkan dari pembayaran pajak masyarakat. Pelaksanaan perpajakan di Indonesia diatur pemerintah untuk memaksimalkan penerimaan negara, diharapkan dapat digunakan untuk mencapai kesejahteraan umum. Oleh karenanya wajib pajak diharapkan patuh dalam menjalankan kewajiban perpajakan. Namun masih banyak wajib pajak yang melakukan penghindaran pajak yang menyebabkan tidak terealisasinya penerimaan Negara yang ditargetkan. Pembahasan ini ingin menguji pengaruh leverage, firm size, profitabilitas dan capital intensity terhadap tax avoidance dengan corporate governance sebagai variable moderasi. Data yang digunakan adalah data sekunder, populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2017-2021. Teknik pengambilan sampel menggunakan "metode purposive sampling". Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 55 sampel data. Alat yang digunakan adalah Partial Least Square (PLS). Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel leverage dan capital intensity berpengaruh terhadap tax avoidance serta firm size dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Di sisi lain, corporate governance mampu memoderasi leverage, firm size dan capital intensity terhadap tax avoidance. Dan corporate governance tidak mampu memoderasi profitabilitas terhadap tax avoidance.*

Keywords = *Leverage, Firm Size, Profitabilitas Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance di Moderasi oleh Proporsi Dewan Komisaris Independen*

I. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya pajak adalah sumber pendapatan utama dari suatu negara. Pendapatan pajak akan digunakan untuk membiayai negara, baik pengeluaran rutin ataupun pengeluaran pembangunan nasional seperti halnya pembangunan fasilitas umum, infrastruktur, pendidikan dan kesehatan dalam hal untuk mencapai kesejahteraan umum diberbagai bidang. Pelaksanaan pemungutan pajak oleh pemerintah bukan hal yang dengan mudah diimplikasikan

dari sisi perusahaan, karena bagi instansi pajak menjadi beban yang mengurangi pendapatan atau laba maka akan menyebabkan manajemen perusahaan melakukan penghindaran pajak yang dilegalkan dengan keterbatasan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku.

[1] Menyatakan bahwa perbedaan kepentingan dari otoritas pajak yang mengharapkan penerimaan pajak yang besar dan secara terus menerus tentunya bertentangan dengan kepentingan dari perusahaan yang ingin membayar pajak sedikit mungkin. Otoritas perpajakan seringkali tidak mentolerir perubahan naik turunnya dari kegiatan perekonomian yang dialami perusahaan, hal ini yang menyebabkan adanya perbedaan kepentingan antara otoritas dan perusahaan, sehingga perusahaan sebagai wajib pajak badan berupaya mengurangi pembayaran pajak sebagai bentuk dari pengelakan pajak.

Tax avoidance atau penghindaran pajak merupakan suatu sistem yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperkecil kewajiban pajak dengan menggunakan celah-celah undang-undang perpajakan dimana tindakan tersebut dianggap legal dan tidak melanggar peraturan perpajakan yang berlaku [2]. Upaya untuk melakukan pembayaran pajak sekecil mungkin dilakukan oleh perusahaan melalui perencanaan pajak. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan antara perusahaan sebagai wajib pajak dan pemerintah [3]. *Tax avoidance* dapat memberi kelebihan pada suatu badan perusahaan namun berdampak kepada pendapatan negara yang berasal dari pajak menurun yang bisa kita lihat melalui tabel berikut ini.

Tabel 1.
Target dan Realisasi Penerimaan Pajak Tahun 2017-2021
(dalam Triliun Rupiah)

Tahun	Target	Realisasi	Prosentase (%)
2017	1.283,57	1.151,03	89,67
2018	1.424,00	1.315,51	92,23
2019	1.577,56	1.332,06	84,44
2020	1.198,82	1.069,97	89,25
2021	1,229,58	1.277,53	103,90

Sumber : Laporan Kinerja Direktorat Jendral Pajak 2017 – 2021

Tabel di atas menunjukkan bahwa realisasi penerimaan pajak yang ditargetkan belum maksimal. Penurunan persentase memberi sinyal adanya praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh badan usaha, faktanya Indonesia memiliki peluang memperoleh penerimaan pajak yang tinggi yang diperoleh dari seluruh masyarakat dari bisnis yang dijalankannya. Berdasarkan permasalahan penghindaran pajak sebelumnya, pelaku usaha biasanya mencoba mencari cara agar dapat melaksanakan "*tax avoidance*". Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku penghindaran pajak, antara lain "*leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas, entitas modal dan tata kelola perusahaan". Tata kelola perusahaan yang baik termasuk dalam bentuk penerapan *corporate governance*, yang dalam hal ini dapat digunakan untuk memperkecil praktik penghindaran pajak, karena *corporate governance* menjadi ukuran bagi perusahaan dalam menjalankan perusahaan dengan baik.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. *Leverage* dapat menjadi tanda bahwa perusahaan melakukan penghindaran pajak [4]. *Leverage* adalah penggunaan pembiayaan dari pihak ketiga berupa pinjaman untuk membiayai investasi dan aset perusahaan, [5]. Perusahaan yang memiliki rasio hutang tinggi biasanya akan membayar pajak rendah, karena hal ini dikarenakan meningkatnya biaya bunga dan menjadi pengurang dari laba bersih sehingga dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Penelitian oleh [6] menjelaskan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, selain itu [7] memperlihatkan dimana *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Firm Size merupakan suatu pengklasifikasian perusahaan besar dan kecil yang menunjukkan kestabilan dan kemampuan menurut total aset perusahaan yang dimiliki, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan yang dimilikinya untuk melakukan aktivitas ekonominya. Semakin besar aset suatu perusahaan maka akan semakin besar pula modal yang ditanam, semakin besar total penjualan suatu perusahaan maka akan semakin banyak juga perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal masyarakat [8]. Besar kecilnya total penjualan juga mempengaruhi jumlah produktifitas perusahaan, sehingga laba yang dihasilkan perusahaan juga akan terpengaruh. Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan akan lebih mempertimbangkan risiko dalam hal mengelola beban pajaknya. Penelitian dari [9] menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berdampak terhadap *tax avoidance*, sedangkan penelitian dari [10] menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Profitabilitas merupakan hal yang dapat digunakan untuk mengukur keuntungan perusahaan, sehingga tingkatan profitabilitas menjadi ukuran keberhasilan suatu perusahaan [11]. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu [12]. Kemampuan ini dikenal sebagai *Return On Assets* (ROA). ROA memiliki

hubungan dengan laba bersih perusahaan dan kewajiban pajak bagi perusahaan, dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi juga kewajiban pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Pembahasan studi [9] menjelaskan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, selain itu [10] menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.

Capital intensity merupakan seberapa besar modal perusahaan yang diinvestasikan dalam kaitannya dengan investasi pada aset tetap [13]. *Capital Intensity* merupakan sebuah alat ukur yang dipakai untuk mengetahui ukuran kegiatan penanaman modal sebuah organisasi yang berkaitan dengan bentuk aset tetap. Perusahaan yang memiliki aset tetap yang besar maka akan mempunyai beban penyusutan yang besar pula sehingga dapat memperkecil kewajiban perpajakannya. Dalam penelitian [14] menjelaskan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* sedangkan [9] menjelaskan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Corporate Governance atau tata kelola perusahaan adalah tempat bagi pemangku kepentingan dapat mengontrol dan mengawasi tindakan oleh manajer sehingga sesuai dengan tujuan kepentingan pemilik [15]. Tata kelola perusahaan adalah suatu sistem yang bertujuan untuk memantau dan mengendalikan perusahaan sedemikian rupa sehingga diharapkan dapat memperkecil masalah yang terjadi pada perusahaan sehingga dapat memperkuat maupun memperlemah pengaruh hubungan *leverage*, *firm size*, profitabilitas dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Pembahasan studi [16] menjelaskan bahwa *corporate governance* tidak dapat memoderasi dampak dari profitabilitas, *leverage* dan *firm size* terhadap penghindaran pajak sedangkan berdasarkan studi [17] kepemilikan institusional dapat memperkuat pengaruh profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* dan mampu memperlemah pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* lalu menurut penelitian [18] *corporate governance* dapat memoderasi pengaruh ROA terhadap *tax avoidance* sedangkan pengaruh intensitas modal tidak dapat dimoderasi oleh *corporate governance*, menurut studi [19] *corporate governance* dapat memoderasi pengaruh *firm size* terhadap *tax avoidance* dan menurut studi [20] *corporate governance* mampu memperlemah pengaruh *leverage* dan *capital intensity* terhadap penghindaran pajak.

Dalam penelitian ini memilih untuk meneliti perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman, dikarenakan sektor industri makanan dan minuman dianggap bisa lebih bertahan dalam kondisi ekonomi apapun karena merupakan kebutuhan primer manusia. [21] Industri makan dan minuman merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia, sektor industri *Food and Beverage* merupakan salah satu sektor usaha yang terus mengalami pertumbuhan. Diantara subsektor lainnya, industri makanan dan minuman paling banyak menyetorkan pajaknya, sektor tersebut merupakan sektor yang pertumbuhannya pesat, sehingga memiliki kecenderungan melakukan penghindaran pajak.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah variabel *leverage*, *firm size*, profitabilitas dan *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* dan apakah *corporate governance* mampu memoderasi hubungan *leverage*, *firm size*, profitabilitas dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.

Pembahasan studi ini bertujuan untuk memahami pengaruh dari "*leverage*, *firm size*, profitabilitas dan *capital intensity*" terhadap "*tax avoidance*" melalui "*corporate governance*" yang diprosikan oleh proporsi dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan sebagai variabel pemoderasi. Alasan dipilihnya "Proporsi Dewan Komisaris Independen" dikarenakan memiliki kuasa untuk mengawasi kebijakan yang dibuat manajemen, proporsi dewan komisaris independen dipandang dapat menurunkan praktik *tax avoidance*. Pentingnya penelitian ini dilakukan dikarenakan ketidakkonsistenan dari hasil penelitian sebelumnya menjadikan topik *tax avoidance* masih layak untuk diteliti. Selain itu, fenomena tindakan penghindaran pajak juga masih menjadi topik yang populer dikarekan praktik *tax avoidance* tidak melanggar peraturan perpajakan. Penelitian ini menjadi lebih menarik jika dikaitkan dengan *corporate governance* yang diprosikan oleh proporsi dewan komisaris sebagai variabel yang memoderasi pengaruh hubungan *leverage*, *firm size*, profitabilitas dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Pengaruh antara *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*.

"*Leverage*" merupakan suatu pengukuran penghasilan yang menunjukkan hubungan dari pembiayaan pihak ketiga badan usaha terhadap "modal" atau aset perusahaan. Upaya dari meminimalisir beban "pajak" yaitu menggunakan pinjaman, kepemilikan pinjaman oleh badan usaha akan menambah beban bunga, juga akan mengurangi laba perusahaan dan meminimalisir beban pajak perusahaan. Semakin besar pinjaman artinya "laba kena pajak" yang harus dibayarkan juga akan semakin turun dikarenakan adanya "insentif pajak atas beban bunga pinjaman" yang juga meningkat. Perusahaan mengerti menggunakan hutang untuk meminimalisir "beban pajak" menunjukkan bahwa perusahaan berupaya melakukan "*tax avoidance*".

H1 : *Leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

B. Pengaruh antara *Firm Size* terhadap *Tax Avoidance*.

“*Firm size*” bisa dilihat pada “total penjualan”, dengan besarnya “total penjualan” menunjukkan perusahaan memiliki keberhasilan jangka panjang yang baik untuk masa depan. Dengan tingginya “ukuran perusahaan”, dapat diartikan bahwa perusahaan juga memprioritaskan pengelolaan “resiko” pada “beban pajak”. Perusahaan yang termasuk dalam skala “perusahaan besar” memiliki penghasilan yang besar pula. “Sumber daya manusia” yang dimiliki mampu memproses “pajak” menjadi tujuan utama bagi perusahaan untuk meningkatkan laba dan meminimalisir “beban pajak”. Oleh karena itu ukuran perusahaan dapat menjadi alasan untuk melakukan “*tax avoidance*”.

H2 : *Firm Size* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

C. Pengaruh antara Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*.

“Profitabilitas” merupakan penilaian untuk melihat kemampuan perusahaan. “Profitabilitas” terbentuk dari “rasio”. *Return On Assets* (ROA) merupakan perhitungan yang menunjukkan pendapatan perusahaan. Dengan besarnya “ROA” juga berdampak pada besarnya “laba” yang diperoleh perusahaan dan dapat membuat “beban pajak” yang harus dibayarkan perusahaan menjadi besar juga, oleh karena hal tersebut dapat memacu perusahaan untuk melakukan “*tax avoidance*”

H3 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*

D. Pengaruh antara *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*.

“*Capital intensity*” bisa menunjukkan seberapa besar perusahaan dalam menginvestasikan aset tetap pada perusahaannya. Aset tetap dapat digunakan untuk melakukan “*tax avoidance*” karena dapat meminimalisir “beban pajak” perusahaan yang disebabkan oleh biaya amortisasi dari aktiva tetap yang bersifat *deductible expense* yang dapat menjadi pengurangan dari laba perusahaan sehingga “beban pajak” menjadi menurun..

H4 : *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

E. Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh antara *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*.

“*Leverage*” merupakan rasio perhitungan penghasilan perusahaan yang menunjukkan ukuran pinjaman perusahaan digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Sebagai macam upaya guna mengurangi “beban pajak” yang tidak melawan “peraturan perpajakan” yaitu menggunakan pembiayaan dari pihak ketiga dalam memberikan dana perusahaan. Semakin besar jumlah hutang perusahaan digunakan maka “beban bunga” untuk meminimalisir “beban pajak” juga semakin besar.”Dewan komisaris independen” bertugas serta bertanggungjawab atas pengawasan informasi yang terdapat di laporan keuangan. Hal ini penting dikarekankan terdapat kepentingan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba yang akan memiliki pengaruh terhadap menurunnya kepercayaan para investor. Adanya “dewan komisaris independen” sebagai bagian dari “*Corporate Governance*” dapat mengontrol “manajerial” saat hendak memakai “*tax avoidance*”.

H5 : *Corporate governance* mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*

F. Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh antara *Firm Size* terhadap *Tax Avoidance*.

Semakin tinggi nilai “ukuran perusahaan” maka bisa berakibat pada praktik “*tax avoidance*” oleh perusahaan. Disebabkan tingkat dari “ukuran perusahaan” dapat menjadi alasan perhatian dari publik terumata fiskus dalam hal keterbukaan pada saat membuat “laporan keuangan”. “Dewan komisaris independen” dapat mempengaruhi “manajemen” mengambil keputusan termasuk melakukan pengawasan untuk meminimalisir tindakan “kecurangan”. Adanya “dewan komisaris independen” di dalam “*corporate governance*” ditujukan mampu membatasi dari tindakan “*tax avoidance*” untuk mematuhi “undang-undang perpajakan” yang ditetapkan

H6 : *Corporate governance* mampu memoderasi pengaruh *firm size* terhadap *tax avoidance*

G. Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh antara Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*.

Pihak manajerial sebagai pihak “agen” akan mempertahankan “laba perusahaan”, hal ini dapat meminimalisir “beban pajak”. Dalam hal naiknya “laba perusahaan” dapat menjadikan “beban pajak” naik. Melalui peran “dewan komisaris independen” dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi “dewan komisaris independen” dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas. Perusahaan yang memiliki komposisi “dewan komisaris independen” yang tinggi akan menunjukkan tingkat “pengawasan manajemen” yang tinggi pula. Sehingga terdapatnya “dewan komisaris independen” dalam “*corporate governance*” diharapkan dapat mengurangi praktik “manajerial” untuk melakukan praktik “*tax avoidance*” pada pengelolaan perusahaan.

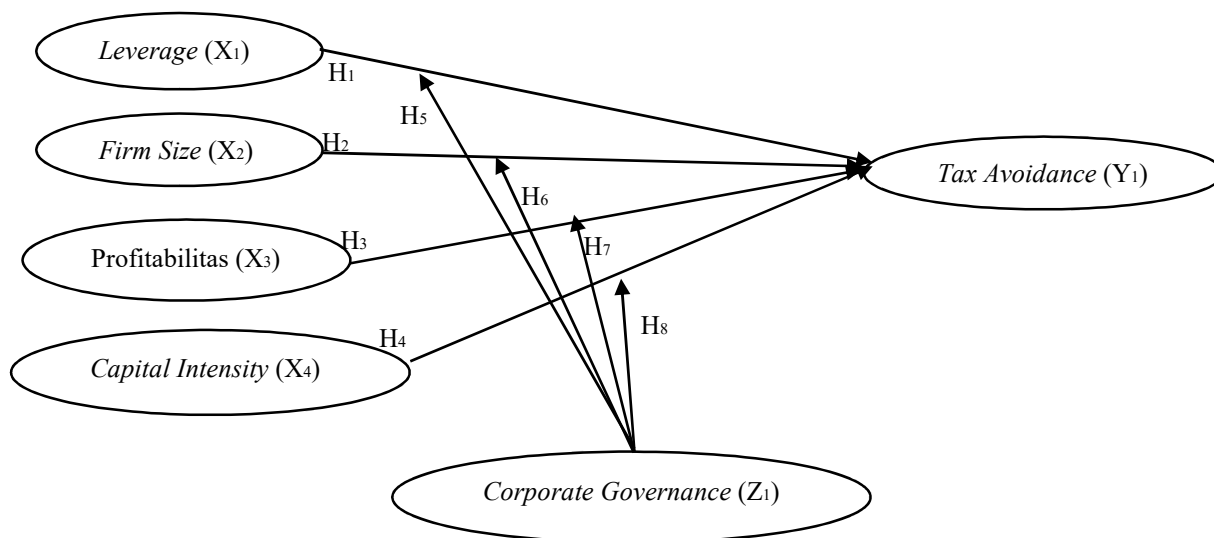
H7 : *Corporate governance* mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*

H. Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh antara *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*.

Keterkaitan investor untuk menginvestasikan dananya pada aset tetap merupakan cara perusahaan untuk menaikkan biaya penyusutan. Jika biaya penyusutan meningkat maka akan mengurangi laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan dan akan mengurangi “beban pajak” yang dibayarkan. Perusahaan dalam meningkatkan aset tetapnya untuk meminimalisir laba dalam rangka “penghindaran pajak” dapat diminimalisir dengan adanya “dewan komisaris independen” yang termasuk dalam mekanisme *corporate governance* yang berfungsi untuk mengawasi kinerja dan pengelolaan perusahaan.

H8 : *Corporate governance* mampu memoderasi pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1
Kerangka Konseptual

Keterangan:

→ Pengaruh interaksi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, serta pengaruh interaksi variabel pemoderasi terhadap variabel independen dengan variabel dependen.

II. METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Sampel dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2017 sampai 2021. Teknik pengumpulan sampel dengan *purposive sampling* atau dengan menyeleksi data sehingga diperoleh 11 perusahaan dengan 55 laporan keuangan sesuai kriteria yang dibutuhkan yaitu perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama tahun pengamatan dan perusahaan yang memiliki nilai CETR < 1. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan regresi linear berganda yang disertai uji parsial (T). Analisis diuji dengan bantuan *software Smart PLS* versi 3.2.7 dengan menggunakan teknik analisis uji statistik deskriptif, *outer model* dan *inner model*. Adapun indikator dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 2.
Indikator Variabel

No	Variabel	Indikator	Sumber
1	Variabel Dependen (Y)		
	<i>Tax Avoidance</i> (Y1)	$CETR = \frac{Cash\ Tax\ Paid}{Pretax\ income}$	Rusydi dan Martani, 2014 [22]
2	Variabel Independen (X)		

a. <i>Leverage</i> (X ₁)	$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Ekuitas}}$	Puspita dan Febrianti, 2017 [23]
b. <i>Firm Size</i> (X ₂)	$SIZE = \ln(\text{Total Penjualan})$	Sudarmaji, 2007 [8]
c. Profitabilitas (X ₃)	$ROA = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Assets}}$	Sudana, 2015 [24]
d. <i>Capital Intensity</i> (X ₄)	$CIR = \frac{\text{Total Net Fixed Assets}}{\text{Total Assets}}$	Hartantio dan Trisnawati, 2021 [25]
3 Variabel Moderasi (Z)		
<i>Corporate Governance</i> (Z ₁)	$PKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Dewan Komisaris}} \times 100\%$	Ariska, dkk, 2016 [26]

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Convergent Validity

Uji validitas konvergen dapat dievaluasi dengan jumlah koefisien *loading* setiap konstruk, diketahui bahwa jumlah koefisien *loading* yang harus melebihi 0,7 dapat disimpulkan valid [27].

Tabel 3

Nilai Outer-Loadings

Variabel	Nilai <i>Loading</i>	Hasil
X ₁	1.000	Valid
X ₂	1.000	Valid
X ₃	1.000	Valid
X ₄	1.000	Valid
Y	1.000	Valid
Z	1.000	Valid
X ₁ *Z	0.855	Valid
X ₂ *Z	1.000	Valid
X ₃ *Z	0.762	Valid
X ₄ *Z	0.908	Valid

Berdasarkan dari hasil Tabel tersebut, dapat dinyatakan seluruh indikator variabel sudah valid dikarenakan jumlah koefisien *loading* melebihi angka 0,7.

Discriminant Validity

Teknik uji *discriminant validity* menggunakan indikator reflektif yaitu dengan memperhatikan nilai *cross loading* pada masing-masing variabel yang memiliki nilai diatas 0.50 [27].

Tabel 4

Nilai Cross Loading

Variabel	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	Y	Z	X ₁ *Z	X ₂ *Z	X ₃ *Z	X ₄ *Z	Keterangan
X ₁	1,000	-0,304	0,279	0,389	-0,386	0,174	0,175	-0,629	0,465	0,099	Valid
X ₂	-0,304	1,000	-0,440	0,042	-0,215	0,233	-0,655	-0,057	-0,128	-0,303	Valid
X ₃	0,279	-0,440	1,000	0,061	0,052	-0,083	0,425	-0,112	0,566	0,061	Valid
X ₄	0,389	0,042	0,061	1,000	-0,500	0,541	0,088	-0,257	0,059	-0,040	Valid
Y	-0,386	-0,215	0,052	-0,500	1,000	0,383	0,471	0,134	-0,138	0,519	Valid
Z	0,174	0,233	-0,083	0,541	-0,383	1,000	-0,023	-0,159	-0,015	-0,282	Valid
X ₁ *Z	0,175	-0,655	0,425	0,088	0,471	-0,023	1,000	-0,088	0,062	0,325	Valid
X ₂ *Z	-0,629	-0,057	-0,112	-0,257	0,134	-0,159	-0,088	1,000	0,359	0,003	Valid
X ₃ *Z	0,465	-0,128	0,566	-0,059	-0,138	-0,015	0,062	-0,359	1,000	0,081	Valid
X ₄ *Z	0,099	-0,303	0,061	0,040	0,519	-0,282	0,325	0,003	0,081	1,000	Valid

Berdasarkan evaluasi tabel 4, dapat disimpulkan bahwa nilai dari setiap variabel mempunyai jumlah *cross loading* yang melebihi jumlah *cross loading* di variabel lain. Dengan demikian semua variabel dapat disimpulkan sudah valid dikarenakan jumlah *cross-loading* lebih dari 0.50.

Uji Reliabilitas

Cronbach's-alpha digunakan untuk mengukur reliabilitas. Pengujian ini memiliki nilai reliabilitas yang baik jika nilai dari *cronbach's alpha* lebih dari 0,6 [27].

Tabel 5
Nilai Cronbach's Alpha

Variabel	Cronbach's Alpha
X1	1,000
X2	1,000
X3	1,000
X4	1,000
Y	1,000
Z	1,000
X1*Z	1,000
X2*Z	1,000
X3*Z	1,000
X4*Z	1,000

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dinyatakan semua variabel memiliki nilai *cronbach's alpha* >0,6 sehingga dapat dikatakan telah memenuhi persyaratan.

Pengujian Inner Model R-Square

Pengukuran *inner model* digunakan untuk menerangkan hubungan antara struktur variabel laten. *R-square* difungsikan sebagai penjelasan atas peningkatan nilai observasi yang terbentuk oleh pengujian model dan estimasi parameternya.

Tabel 6
Nilai R-Square

Variabel	Nilai R-Square
Tax Avoidance	0,783

Berdasarkan tabel diatas maka nilai *R-Square* di variabel *tax avoidance* sejumlah 0,783 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *tax avoidance* (Y) dapat dinilai berdasarkan *leverage* (X1), ukuran perusahaan (X2), profitabilitas (X3), intensitas modal (X4) dan proporsi komisaris independen (Z) sejumlah 78,3% dan sisanya sejumlah 21,7% yang disebutkan oleh variabel lainnya yang bukan termasuk dalam pembahasan pengujian ini.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis tersebut difungsikan untuk melihat apakah variabel X mempunyai dampak pada variabel Y yang dimoderasi oleh variabel Z. Tes ini dapat dilihat dari nilai *P Values*, jika nilai *P Values* <0,05 maka dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh antar variabel tersebut.

Tabel 7
Path Coefficients

Hipotesis	Original Sample (OS)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	P Values
H1	-0,432	-0,405	0,151	0,006
H2	0,118	0,180	0,127	0,357
H3	0,010	0,082	0,286	0,973
H4	-0,404	-0,507	0,166	0,018
H5	0,541	0,507	0,187	0,006
H6	-0,216	-0,250	0,105	0,045
H7	-0,052	-0,117	0,392	0,895
H8	0,504	0,635	0,229	0,032

H1 : Leverage berpengaruh terhadap tax avoidance.

Hipotesis pertama (H1) dalam pembahasan studi ini memperlihatkan nilai *P Values* <0,05 yaitu sebesar 0,006. Hasil ini menunjukkan bahwa *leverage* (X1) berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Y) maka H1 dapat diterima. Hasil pengujian tersebut memperlihatkan bahwa semakin tinggi nilai hutang maka perusahaan akan melakukan tindakan *tax avoidance*. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi akan memiliki beban bunga yang tinggi pula,

sehingga beban bunga pinjaman tersebut dimanfaatkan perusahaan untuk mengurangi laba dan memperkecil kewajiban pembayaran pajaknya. Dengan demikian temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [7] yang memperlihatkan dimana *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

H2 : Firm Size berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hipotesis kedua (H2) dalam pembahasan studi ini ini memperlihatkan nilai *P Values* <0,05 yaitu sebesar 0,357. Hasil ini menunjukkan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Y) maka H2 tidak dapat diterima. Hal ini sesuai dengan teori [28] yang menyatakan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi tindakan oportunistis manajer untuk melakukan *tax avoidance*. Semakin besar total penjualan maka laba perusahaan akan semakin besar pula, sehingga perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak dikarenakan perusahaan dianggap mampu untuk membayar kewajiban perpajakannya. Selain itu tidak terdapatnya pengaruh antar variabel ini dapat dikarenakan oleh jumlah sampel penelitian ini dengan penelitian lain yang berbeda. Dengan demikian temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [10] yang memperlihatkan dimana *firm size* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*

H3 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Hipotesis ketiga (H3) pada pembahasan studi ini menunjukkan dimana nilai *P Values* >0,05 yaitu sebesar 0,973. Hasil ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Perusahaan yang mempunyai keuntungan tinggi dapat dipastikan memiliki dana yang cukup untuk membayar pajaknya dan untuk menjaga kinerja perusahaan yang baik maka, perusahaan harus memberi laporan beban pajak penghasilan perusahaannya sesuai dengan ketentuan perpajakan yang ada, serta meminimalisir tindakan penghindaran pajak. Selain itu tidak adanya pengaruh dapat disebabkan oleh jumlah sampel dalam penelitian ini, sehingga tingkat profitabilitas tidak dapat diakui secara akurat. Dengan demikian temuan ini menyetujui pembahasan studi oleh [9] yang menjelaskan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H4 : Capital Intensity berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Hipotesis keempat (H4) pada pembahasan studi ini menunjukkan dimana nilai *P Values* <0,05 yaitu sebesar 0,018. Hasil pengujian ini memperlihatkan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki asset tetap dapat mengurangi beban pajaknya dengan memanfaatkan beban depresiasi sebagai pengurang laba, sehingga laba kena pajak perusahaan akan berkurang dan dapat mengurangi kewajiban pembayaran pajaknya [15]. Dengan demikian temuan ini menyetujui pembahasan studi oleh [9] yang menjelaskan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H5 : Corporate governance mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*

Hipotesis kelima (H5) pada pembahasan studi ini ini memperlihatkan nilai *P Values* >0,05 yaitu sebesar 0,006. Hasil pengujian ini memperlihatkan bahwa *corporate governance* berpengaruh dari hubungan *leverage* terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut dikarenakan besarnya proporsi komisaris independen didalam perusahaan dapat mempengaruhi perilaku manajemen dalam menjadikan hutang dan beban pajak sebagai salah satu bentuk upaya *tax avoidance*. Dengan demikian temuan ini sejalan dengan pengujian oleh [20].

H6 : Corporate governance mampu memoderasi pengaruh *firm size* terhadap *tax avoidance*

Hipotesis keenam (H6) pada penelitian ini menunjukkan dimana nilai *P Values* >0,05 yaitu sebesar 0,045. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh dari hubungan *firm size* terhadap *tax avoidance*. Kesimpulan pembahasan pengujian ini menunjukkan bahwa semakin banyak dewan komisaris independen maka dapat mempengaruhi pihak manajerial melakukan tindakan penghindaran pajak dan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula perusahaan akan melakukan praktik penghindaran pajak. Dengan demikian hasil penelitian ini sejalan oleh penelitian [19].

H7 : Corporate governance mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*

Hipotesis ketujuh (H7) pada pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *P Values* >0,05 yaitu sebesar 0,895. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pramuka dan Pasetya dalam [18] bahwa komisaris independen berasal dari luar perusahaan sehingga tidak dipengaruhi oleh tindakan manajerial, oleh sebab itu kemampuan komisaris independen untuk mengawasi penyajian laporan keuangan hanya sebatas melakukan kontrol agar tidak melanggar ketentuan serta mengambil keputusan terbaik guna memaksimalkan laba perusahaan, salah satunya untuk melakukan penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [16].

H8 : Corporate governance mampu memoderasi pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*

Hipotesis kedelapan (H8) pada pembahasan ini menunjukkan nilai *P Values* >0,05 yaitu sebesar 0,032 dimana dapat diartikan bahwa proporsi dewan komisaris independen mampu memoderasi hubungan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Semakin banyak dewan komisaris independen maka semakin kurang efektif kinerja perusahaan dalam pengawasan dan pengendalian kinerja direksi atau manajer dalam pengelolaan perusahaan, atau keberadaan komisaris independen hanya untuk memenuhi peraturan BEI atau sebagai simbol semata dari penerapan *good corporate governance* [29] sehingga proporsi dewan komisaris tidak mampu mengurangi manajemen melakukan tindakan *tax avoidance*. Dengan demikian hasil pengujian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [20].

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diatas, maka kesimpulan penelitian ini adalah *leverage*, dan *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* dan *firm size* serta profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan *corporate governance* yang diprosikan oleh komisaris independen mampu memoderasi dampak dari *leverage*, *firm size*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Sedangkan komisaris independen tidak mampu memoderasi dampak dari profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel lain yang terkait dan mengganti variabel pemoderasi, meneliti pada sub sektor perusahaan yang berbeda dan memperluas periode penelitian agar dapat menjadi pertimbangan dampaknya terhadap penghindaran pajak serta sebagai saran penelitian berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terselesaikan penelitian ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Puji syukur ke hadirat Tuhan YME karena dengan ini penulis diberikan kelancaran rezeki, kesehatan hingga fikiran sehingga penelitian ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya
2. Kepada kedua orang tua ayahanda dan ibunda tercinta dan segenap keluarga besar yang telah banyak memberikan dukungan baik berupa materi dan moral yang tak hentinya terus mendoakan penulis supaya penelitian ini terlaksana dengan baik agar gelar sarjana akuntansi segera ditempuh.
3. Kepada teman-teman yang selalu memberikan semangat agar segera diselesaikan tugas akhir ini.
4. Kepada seluruh pihak Universitas tempat peneliti menempuh pendidikan yaitu di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo terutama untuk dosen wali jurusan Akuntansi, dosen pembimbing serta dosen-dosen lainnya yang senantiasa selalu memberikan saran dan kritiknya agar penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun empirik di dunia akademisi.
5. Kepada teman seangkatan tahun 2019 yang tiada hentinya terus memberikan semangat dan motivasi agar penelitian ini segera terselesaikan, semoga dapat terselesaikan bersama sama bagi teman-teman dan segera mendapat gelar baru yang ditempuh.

REFERENSI

- [1] Kurniasi and Sari, "Tax Avoidance : Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)," *Semin. Nas. dan 4th Call Syariah Pap.*, 2013.
- [2] D. K. Wardani and V. D. Wulandari, "Pengaruh Corporate Governance & Kepemilikan Keluarga Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Tax Avoidance Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2020," vol. 1, no. 5, pp. 813–826, 2022.
- [3] M. C. Juliartha Nugraha and P. Ery Setiawan, "Pengaruh Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Nilai Perusahaan Dengan Transparansi Sebagai Variabel Pemoderasi," *E-Jurnal Akunt.*, 2019, doi: 10.24843/eja.2019.v26.i01.p15.
- [4] C. H. Sinaga and I. M. S. Suardikha, "Pengaruh Leverage dan Capital Intensity pada Tax Avoidance dengan Proporsi Komisaris Independen sebagai Variabel Pemoderasi," *E-Jurnal Akunt.*, 2019, doi: 10.24843/eja.2019.v27.i01.p01.
- [5] Ngadiman and C. Puspitasari, "Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada," *J. Akunt.*, 2014.
- [6] S. L. Dewi and R. M. Oktaviani, "Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance," *Akurasi J. Stud. Akunt. dan Keuang.*, 2021, doi: 10.29303/akurasi.v4i2.122.
- [7] N. S.S and I. Zulfikri, "Pengaruh Risiko Perusahaan, Leverage (Debt to Equity ratio) Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur subsektor makanan

- & minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017) Safirra,” *J. Teknol. Ind. Pertan.*, vol. 27, no. 2, pp. 141–151, 2017, doi: 10.24961/j.tek.ind.pert.2017.27.2.141.
- [8] A. M. Sudarmadji and L. Sularto, “Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan tipe kepemilikan perusahaan terhadap luas,” *Proceeding Pesat Audit. Kampus Gunadarma*, 2007.
- [9] Mailia, V., Apollo, A., “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial,” *J. Manaj. Pendidik. dan Ilmu Sos.*, 2020.
- [10] M. Q. Mahdiana and M. N. Amin, “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance,” *J. Akunt. Trisakti*, 2020, doi: 10.25105/jat.v7i1.6289.
- [11] U. Hilmi and S. Ali, “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di BEJ Periode 2004-2006),” *Simp. Nas. Akunt. XI Ikat. Akuntan Indones.*, 2008.
- [12] I. Dewinta and P. Setiawan, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance,” *E-Jurnal Akunt. Univ. Udayana*, 2016.
- [13] A. Rifai and S. Atiningsih, “Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity, Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak,” *Econbank J. Econ. Bank.*, 2019, doi: 10.35829/econbank.v1i2.48.
- [14] A. Ghozali, “Return On Asset, Intensitas Modal, Tax Avoidance: Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi,” *J. Literasi Akunt.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–13, 2021, doi: 10.55587/jla.v1i1.8.
- [15] S. Sugiyanto and F. D. Febrianti, “The effect of green intellectual capital, conservatism, earning management, to future stock return and its implications on stock return,” *Indones. Account. Rev.*, 2021, doi: 10.14414/tiar.v1i1.2286.
- [16] S. Trisnaningsih and E. Mariyama, “Good Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance,” *Semin. Nas. Akunt. dan Call Pap.*, vol. 1, no. 2, pp. 736–753, 2021, doi: 10.33005/senapan.v1i2.159.
- [17] A. M. Gumelar, “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi,” *Skripsi*, 2022, [Online]. Available: <http://repository.mercubuana.ac.id/id/eprint/53975>
- [18] A. Ghozali, “Return On Asset, Intensitas Modal, Tax Avoidance: Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi,” *J. Literasi Akunt.*, 2021, doi: 10.55587/jla.v1i1.8.
- [19] D. K. Zendrato, “Tax Avoidance melalui Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi: Thin Capitalization, Size dan Kompesasi Rugi Fiskal,” *J. Bus. Econ. UPI YPTK*, vol. 6, no. 1, pp. 25–32, 2021, doi: 10.35134/jbeupiyptk.v6i1.98.
- [20] I. A. P. Y. Muliawati and I. P. F. karyada, “Pengaruh leverage dan capital intensity terhadap agresivitas pajak dengan komisariss independen seebagai variabel pemoderasi,” *Hita Akunt. dan Keuang.*, vol. 1, no. 1, pp. 495–524, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/HAK/article/view/788>
- [21] S. Murni, P. V Rate, J. Management, and F. Ekonomi, “Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Sektor Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019 Financial Performance Analysis Of The Stock Return Of The Food And Beverage Jurnal Emba Vol . 10 No . 3 Juli 2022 , Hal . 466,” vol. 10, no. 3, pp. 466–475, 2022.
- [22] T. Kurniasih and M. Ratna Sari, “Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance,” *Bul. Stud. Ekon.*, 2013.
- [23] Puspita Deanna and Febrianti Meiriska, “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Deanna Puspita Meiriska Febrianti,” *J. Bisnis dan Akunt.*, 2017.
- [24] I. M. Sudana, *Manajemen Keuangan Perusahaan Edisi 2*. 2015.
- [25] A. H. Estralita Trisnawati, “Pengaruh Intensitas Modal Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance Industri Barang Konsumsi,” *J. Paradig. Akunt.*, vol. 3, no. 2, p. 894, 2021, doi: 10.24912/jpa.v3i2.11811.
- [26] A. Okta, S. N. Nafsiah, and A. Noviardy, “Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas, Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Kasus Perusahaan Sektor Perkebunan di BEI),” *Semin. Nas. Ekon. dan Bisnis, Glob. Compet. Advantage.*, 2016.
- [27] Ghozali, “Structural Equation Modeling, Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS), Edisi 4, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.”, *Semin. Nas. Mat. dan Apl.*, 2013.
- [28] V. A. Tandean and W. Winnie, “The Effect of Good Corporate Governance on Tax Avoidance: An Empirical Study on Manufacturing Companies Listed in IDX period 2010-2013,” *Asian J. Account. Res.*, 2016, doi: 10.1108/AJAR-2016-01-01-B004.
- [29] H. T. Pohan, “Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusi, Rasio Tobin Q, Akrual Pilihan, Tarif Efektif Pajak, Dan Biaya Pajak Ditunda Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Publik,” *J. Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuang. Publik*, 2019, doi: 10.25105/jipak.v4i2.4464.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.